

Teks Anekdote dalam Cerita Lisan Dayak Ngaju “Palui” dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Yulina Mingvianita⁽¹⁾, Benny Irawan⁽²⁾, Syarah Veniaty⁽³⁾, Jumadi⁽⁴⁾

^{1,3,4}Universitas Palangka Raya,

Kampus UPR Tunjung Nyaho Jalan Yos Sudarso Palangka Raya, Indonesia

²SMAN 1 Dusun Utara,

Jalan Padat Karya km 1 Barito Selatan, Kalimantan Tengah, Indonesia

Email: ¹yulinamingvianita21@fkip.pr.ac.id, ²irawanbenny@gmail.com,
³sarahveniaty@fkip.upr.ac.id, ⁴jumadi@fkip.upr.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima 08 Juni 2026

Direvisi 04 Agustus 2026

Disetujui 15 Agustus 2026

Dipublikasikan 15 Agustus 2026

Keywords:

Palui story, anecdotal text, Indonesian language learning in high school

Abstract: *Palui's story presents an interesting plot through humorous characters and dialogues involving Palui, his mother, and his father. These elements convey implied meanings, jokes, satire, and moral messages. This research focuses on (1) the structure and linguistic features of Palui's anecdotal texts, (2) their socio-cultural values, and (3) their relevance and integration into Indonesian language learning for Grade X high school students. This study employed a descriptive qualitative method to analyze the anecdotal structure, linguistic features, socio-cultural values, and relevance to learning. The results identified six complete Palui anecdotal stories, distinguished by humorous and satirical elements within the crisis and reaction components. The stories contain socio-cultural values related to children's obedience, responsibility, ethics, livelihoods, work, local food, traditional tools, and cultural traditions. As Ngaju Dayak oral literature, Palui's stories are relevant to Grade X Indonesian language learning because their plots contain recognizable anecdotal structures and linguistic features. They can serve as learning references and enrich teaching materials through local-story-based differentiation. Thus, students can understand anecdotes not only as humorous and critical representations of life but also as expressions of local cultural heritage, moral values, and traditional knowledge.*

Kata Kunci:

Cerita Palui, teks anekdot, pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Corresponding Author:

Name:

Yulina Mingvianita

Email:

yulinamingvianita21@fkip.pr.ac.id

Abstrak: Cerita Palui memiliki alur yang menarik melalui tokoh dan dialog yang menggambarkan kelucuan Palui, ibu, dan ayahnya dalam kehidupan sehari-hari. Unsur-unsur tersebut menyampaikan makna tersirat, humor, sindiran, serta pesan moral. Penelitian ini berfokus pada (1) struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot dalam cerita Palui, (2) nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya, dan (3) relevansi serta integrasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan, nilai sosial budaya, serta relevansi cerita Palui dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan terdapat enam cerita anekdot Palui yang memiliki struktur lengkap, dengan unsur humor dan sindiran pada

bagian krisis dan reaksi yang menjadi ciri pembeda dari struktur teks lainnya. Nilai sosial budaya yang ditemukan meliputi kepatuhan anak, tanggung jawab, etika, sistem mata pencaharian, pekerjaan, makanan lokal, peralatan tradisional, dan tradisi budaya setempat. Sebagai sastra lisan Dayak Ngaju, cerita Palui relevan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X karena memiliki struktur dan kaidah

kebahasaan teks anekdot. Cerita ini dapat memperkaya bahan ajar berbasis kearifan lokal serta membantu siswa memahami teks anekdot sebagai cerita humor dan kritik kehidupan sekaligus sebagai warisan budaya, nilai moral, dan pengetahuan lokal.

PENDAHULUAN

Masyarakat suku Dayak Ngaju merupakan salah satu masyarakat yang memiliki nilai budaya daerah yang beragam dengan kearifan lokal yang membangun kekayaan budaya melalui sastra. Sastra bukan hal asing yang lahir dari kebudayaan daerah yang dari dulu telah dikenal masyarakat suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Salah satu karya sastra yang menjadi pengingat dalam masyarakat adalah cerita rakyat yang disampaikan secara lisan. Cerita rakyat Dayak Ngaju tidak diketahui secara pasti penulisnya dan mengandung banyak versi di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang penuh makna dan arti dalam penyampaiannya.

Sastra daerah adalah sastra yang berkontribusi besar untuk kekayaan sastra nusantara. (Aswadi, n.d.). Sastra daerah merupakan cerminan dari aspek kehidupan masyarakat yang sangat diperlukan untuk melestarikan kebudayaan masyarakat agar tidak punah dan hal ini perlu perhatian khusus dari masyarakat salah satunya peneliti supaya tetap menjaga dan melestarikan ciri khas masyarakat (Lastaria et al., 2022). Peneliti yang merupakan masyarakat asli suku Dayak Ngaju ingin mengingatkan kembali cerita lisan *Palui* yang merupakan cerita berisikan humor dan mengandung nilai-nilai moral kehidupan yang sering diceritakan oleh orang tua bahkan kakek dan nenek sebelum tidur atau di malam hari. Cerita *Palui* salah satu cerita fiksi yang dikarang tokohnya sedemikian rupa untuk menghibur anak-anak yang sampai sekarang sudah jarang diceritakan oleh generasi sekarang. Cerita *Palui* memiliki kesan lucu dan mudah diingat bagi pendengar. Peneliti memilih cerita *Palui* dibandingkan cerita rakyat Dayak Ngaju, karena didasarkan pada keunikan cerita yang mengandung nilai hiburan dari segi nilai sosial yang dapat diambil dari karakter *Palui* dan nilai budaya secara praktis disampaikan dalam cerita. Cerita *Palui* memiliki ciri khas utama yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak di desa yang menyajikan kelucuan atau humor baik berupa sindiran untuk pembaca, serta cerita mudah dipahami, singkat, jelas, fleksibel, dan terdapat refleksi tradisi budaya lokal.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu pernah diteliti oleh Endah Dyah Wardani terkait dengan Analisis Teks Anekdote Bermuatan Karakter dan Kearifan Lokal sebagai Pengayaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. Secara garis besar menganalisis struktur, jenis, dan makna kontekstual teks anekdot bermuatan karakter dan kearifan lokal sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA (Dyah, Wardani, et al., 2017). Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat cerita *Palui* sebagai sastra lisan Dayak Ngaju sebagai teks anekdot yang dianalisis dari struktur, kaidah kebahasaan, nilai sosial dan budaya, serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X. Anekdote di dunia pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu jenis teks yang dipelajari pada tingkat SMA.

Teks anekdot adalah teks yang berisikan cerita pendek yang bersifat humoris dan menarik. Teks anekdot menceritakan satu tokoh penting dalam peristiwa yang berupa rekaan atau cerita sebenarnya. (Laras Safitri et al., 2023). Teks anekdot mengandung pesan secara tersirat yang berhubungan dengan kehidupan manusia, yakni pesan moral dan sosial (Fajriani & Martutik, 2024). Ciri-ciri teks anekdot adalah menceritakan tentang lelucon atau humor, bersifat menyindir, menggelitik, memiliki makna dan tujuan tertentu, dan sebagai sarana hiburan untuk mengkritik. Teks anekdot memiliki tujuan untuk menyampaikan makna pesan dan menghibur.

Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMA adalah pembelajaran berbasis teks, dimana siswa dituntut untuk dapat menganalisis dan memproduksi teks naratif ataupun teks sastra. Kompetensi dasar pembelajaran teks anekdot diimplementasikan dalam bentuk teks yang ceritanya berbeda dengan jenis teks lainnya. Teks anekdot terdapat unsur humor dan terkandung pesan moral yang sangat berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Pembelajaran teks anekdot mempelajari struktur teks, unsur intrinsik teks anekdot, dan cara

menulis atau membuat teks anekdot. Selain itu, dalam tujuan pembelajaran juga siswa mampu mendata pokok-pokok teks anekdot dan mengonstruksi makna tersirat dari teks anekdot (Astuti, n.d. 2022). Struktur teks anekdot terdiri dari judul, abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Abstraksi adalah pendahuluan cerita yang berisikan latar belakang isi teks. Orientasi adalah isi cerita menuju krisis/konflik dalam cerita. Krisis adalah inti cerita yang masuk pada konflik baik berupa kekonyolan, humor, peristiwa lucu, dan bagian terpenting dari teks anekdot. Reaksi adalah solusi atau tanggapan dari krisis atau bagian yang menertawakan atau sikap balasan dari peristiwa lucu, dan koda adalah simpulan dan penutup cerita yang menjelaskan maksud cerita atau pesan dari cerita tersebut.

Unsur pembangun teks anekdot, yaitu tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Teks anekdot memiliki fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer sebagai tempat untuk menyalurkan perasaan atau ekspresi kemarahan dalam bentuk makna, sedangkan fungsi sekunder sebagai penghibur, lelucon, humor, dalam bentuk sindiran. Selain itu, teks anekdot juga mengandung kaidah kebahasaan yang didalamnya terdapat penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, sudut pandang tokoh, keterangan waktu, gaya bahasa, dan konjungsi (Femy, n.d. 2022). Oleh karena itu, peneliti mengangkat cerita lisan Dayak Ngaju *Palui* sebagai objek dalam teks anekdot yang dilihat dari struktur dan kaidah kebahasaan.

Cerita *Palui* merupakan tradisi lisan yang saat itu dipandang sebagai sejarah. Di dalamnya terkandung pesan yang menampilkan penafsiran yang merepresentasikan situasi yang ada pada waktu tertentu. Hasilnya adalah pesan-pesan lisan yang disampaikan yang berlangsung selama satu generasi melalui proses penyampaian kata-kata dari mulut ke mulut yang menjadi awal mula proses komunikasi yang diceritakan secara berulang-ulang dengan pengurangan atau penambahan tanpa mengubah garis besar cerita tersebut (Mukhlis, n.d.). Cerita *Palui* memiliki alur yang menarik dengan karakter tokoh yang menceritakan kekonyolan tokoh *Palui*, ibu, dan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karakter dan dialog tokoh terdapat makna yang tersirat, dan ekspresi yang dimunculkan pada tokoh dapat menjadi lelucon dan makna yang menghasilkan sindiran terhadap nilai pesan dalam cerita. Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini adalah, (1) analisis struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot dalam cerita *Palui*, (2) nilai sosial budaya cerita *Palui* sebagai teks anekdot dalam pembelajaran di SMA, serta (3) relevansi dan integrasi cerita *Palui* sebagai teks anekdot dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memaparkan secara mendalam teks anekdot dalam cerita *Palui* dengan menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan, nilai sosial budaya cerita *Palui* sebagai teks anekdot, serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berupa verbal atau tertulis digunakan untuk menelaah struktur dan kaidah bahasa secara mendalam dalam cerita *Palui* sebagai teks anekdot (Fattah, n.d., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan orang tua asli suku Dayak Ngaju. Sumber data penelitian dari sastra lisan cerita *Palui* versi Dayak Ngaju yang secara turun-temurun dituturkan oleh kakek atau nenek kepada orang tua dan anak. Teknik simak dan catat dengan menandai teks pada bagian struktur, kaidah kebahasaan, nilai sosial budaya, serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Data penelitian ini adalah (1) struktur dan kaidah kebahasaan anekdot dalam cerita *Palui*, (2) nilai sosial budaya cerita *Palui* sebagai teks anekdot pembelajaran di SMA, dan (3) relevansi dan integrasi cerita *Palui* sebagai teks anekdot dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X.

Teknik analisis data, (1) reduksi data; memilih cerita *Palui* yang sesuai dengan anekdot (humoris), (2) penyajian data yang diklasifikasikan berisikan struktur, kaidah kebahasaan anekdot, nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita *Palui*, serta relevansi dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dan (4) simpulan dari data yang diidentifikasi dengan keabsahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada penelitian ini adalah cerita *Palui* sebagai sastra lisan Dayak Ngaju yang diceritakan secara turun-temurun oleh nenek, kakek, dan orang tua. Sumber data terdapat 6 cerita *Palui* versi Dayak Ngaju yang menceritakan kehidupan keluarga masyarakat Dayak dengan berburu, memancing, dan berladang. Dalam 6 cerita dengan judul *Palui Tulak Namuei* (Palui pergi berburu), Bapa Palui Tulak Mambuwi (Ayah Palui pergi menjala ikan), Bapa Palui Menunggu Parei (Ayah Palui menjaga padi), Bapa Palui Mananjaru Indu Palui (Ayah Palui membohongi Ibu Palui), Indu Palui Buhau bara Huma (Ibu Palui pergi dari rumah), Palui Tulak Mamisi (Palui berangkat memancing). Hasil analisis data dari 6 cerita yang dikumpulkan peneliti berdasarkan cerita lisan dari orang tua yang menceritakan tentang kehidupan keluarga sederhana yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang hidup sederhana dengan mata pencaharian berburu, menjala, dan berladang. Konflik yang terdapat dalam cerita berasal dari peristiwa yang dimunculkan melalui sifat dan karakter tokoh, serta dialog yang mendeskripsikan suasana dan menimbulkan sebuah sindiran atau kritik yang menghasilkan humor atau kelucuan dari peristiwa yang disajikan dalam cerita.

Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote dalam Cerita Palui

Struktur teks anekdot yang terdapat dalam 6 cerita dijabarkan sebagai alur cerita serta penjelasan yang digambarkan mulai dari pendahuluan cerita (abstraksi), penjelasan awal kejadian yang memunculkan tokoh (orientasi), hingga munculnya masalah yang memicu humor dan menggambarkan sifat dan karakter tokoh (krisis), reaksi tokoh terhadap peristiwa yang ditanggapi yang memunculkan sindiran dan kritik (reaksi), dan di akhir terdapat perubahan situasi yang memunculkan simpulan atau kekonyolan dari aksi tokoh (koda) (Nurmalenia & Arief, 2023). Struktur teks anekdot dalam sastra lisan cerita *Palui* terjabarkan dalam teks cerita yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Berikut struktur teks anekdot, unsur pembangun, kaidah kebahasaan, dan makna yang tersirat (Nazirun, n.d. 2020).

Kaidah kebahasaan dalam teks anekdot terdapat penggunaan kalimat retorik, penggunaan konjungsi temporal, majas atau gaya bahasa, kata kerja, dan kalimat perintah. Enam judul cerita *Palui* sebagai sastra lisan Dayak Ngaju yang dianalisis dari struktur dan kaidah kebahasaan sebagai berikut.

1. *Palui Tulak Manamuei* (Palui pergi Berburu)

Menceritakan tentang Palui sebagai seorang anak yang diminta ibunya untuk mencari rusa di hutan untuk makan malam. Ketika di hutan, dia bertemu dengan burung, kerbau, dan kijang, tetapi tidak satu pun ditangkapnya, karena ada kekeliruan pemahaman Palui terhadap perkataan ibunya yang hanya memintanya mencari rusa. Sesampainya di rumah, dia diminta kembali oleh ibunya keesokan harinya untuk berburu ke hutan dengan pesan, apa yang ditemuinya untuk ditangkap saja dan dibawa ke rumah. Akhirnya, saat perjalanan di hutan dia bertemu dengan pamannya. Dan segera dia menangkap pamannya untuk dibawa ke rumah, karena saat itu yang ditemuinya hanyalah pamannya.

Struktur teks anekdot *Palui Tulak Manamuei* (Palui pergi Berburu), yakni Abstraksi: suatu hari Palui meminta ibunya berburu karena dia tidak memiliki pekerjaan. Orientasi: Penjelasan awal kejadian atau suasana tokoh mulai masuk ke dalam masalah. Krisis: Sesampai di rumah, ibu Palui marah karena Palui tidak membawa apa-apa, lalu dipernitahkannya menangkap “apa saja” yang ia temui esok hari. Bagian dimana muncul masalah unik atau tidak biasa yang memicu humor. Reaksi: Palui berangkat lagi dan melihat pamannya sedang memancing, lalu langsung menangkap pamannya dari belakang. Tindakan tokoh dalam menanggapi krisis Palui

menerapkan perintah ibunya secara berlebihan. Koda: Paman terkejut dan berteriak, sementara Palui tertawa senang merasa telah berhasil menangkap “buruan”. Penutup cerita yang berisi perubahan situasi atau kesimpulan konyol dari aksi tokoh.

Unsur pembangun teks anekdot dalam cerita Palui yang bertema tentang kesalahpahaman dalam mencerna makna tanpa dipikirkan dulu. Tokoh Palui sebagai tokoh utama yang terlalu polos dalam mengambil keputusan dan tokoh ibu Palui sebagai sosok seorang ibu yang terlalu tegas dan mudah emosi tanpa secara benar menjelaskan dengan baik maksud dari perkataan perintah kepada Palui. Paman sebagai tokoh figuran yang sebagai korban kepolosan Palui. Latar belakang cerita ini berada di rumah, hutan, dan pinggir sungai. Sudut pandang ceritanya adalah orang ketiga yang menceritakan Palui sebagai tokoh dalam cerita.

Kaidah kebahasaan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu "Suatu hari ada cerita Palui yang *diminta ibunya untuk pergi berburu ke hutan.*" Pertanyaan retorik (Pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban) "*Uu Palui gak ada kerjaankah kamu?*" (Ibunya sudah tahu Palui sedang menganggur). Konjungsi temporal (Hubungan waktu) "*Tak lama*" , "*Keesokan paginya*" , "*Kemudian*" , "*Sesampai di rumah*" . Kata Kerja Aksi "*Berangkat*" , "*Menangkap*" , "*Berburu*" , "*Memancing*" , "*Berteriak*" . Kalimat Perintah (*Imperatif*) "*Lebih baik pergi berburu ke hutan saja*" , "*apa saja yang kamu temui di depan matamu tangkap saja.*" Kalimat Seru (*Interjeksi*) "*Astaga! Pintarnya.*" (Kalimat ini juga mengandung gaya bahasa sarkasme).

Penggunaan dialog (kalimat langsung): Teks ini didominasi oleh kalimat langsung yang membuat cerita terasa lebih hidup dan mempertegas karakter Palui yang polos serta Ibunya yang emosional. Gaya bahasa sarkasme: Ketika Ibu berkata "*Pintarnya*" , dia tidak benar-benar memuji Palui, melainkan menyindir ukiran Palui yang terlalu kaku mengikuti perintah. Kelucuan (Aspek Humor): Kaidah kebahasaan yang paling menonjol adalah ketidaksesuaian konteks . Kata “apa saja” yang dimaksud ibu adalah jenis hewan, namun diperkuat oleh Palui sebagai subjek apa pun, termasuk manusia (pamannya). Makna yang tersirat (sindiran) orang yang kurang menggunakan logika atau akal sehat dalam melakukan suatu perintah tanpa memikirkan dengan baik, sehingga yang dilakukan tidak sesuai bahkan membahayakan orang lain.

2. *Bapa Palui Tulak Mambu* (Ayah Palui pergi Menjala)

Menceritakan tentang kehidupan keluarga sederhana, terutama karakter ayah Palui sebagai kepala keluarga yang seharusnya bertanggung jawab, dan di cerita ini ayah Palui memiliki sifat yang malas dan tidak ingin berusaha. Disuatu Ketika ayah Palui diminta ibu Palui untuk pergi menjala ikan untuk makanan malam. Dengan terpaksa ayah Palui berangkat, saat sedang menyusuri sungai dia bertemu dengan anaknya Palui dan terjadilah dialog yang menjadi konflik dalam cerita, dimana Palui meremehkan jala ayahnya yang seperti buatan orang pemalas. Sedangkan ayah Palui yang tidak ingin diremehkan anaknya berjanji tidak akan membagi sedikitpun ikan yang didapat kepada anaknya. Hal itu terjadi, sehingga menimbulkan kemarahan ibu Palui yang membalas dendam perbuatan suaminya dengan berburu kijang untuk dimakan dan menyisakan kepala kijang yang diletakkannya di atas kayu di pinggir sungai. Membuat ayah Palui kebingungan dan dipermainkan oleh pikirannya sendiri.

Struktur teks anekdot *Bapa Palui Tulak Mambu* (Ayah Palui pergi Menjala), yakni Abstraksi: Ibu Palui baru pulang dari ladang dan merasa lapar karena tidak ada makanan di rumah, dia menyuruh ayah Palui pergi menjala ikan. Bagian ini memperkenalkan cerita awal sebelum cerita. Orientasi: Ayah Palui pergi menjala dan bertemu dengan Palui yang mengejek jalanya “buatan orang pemalas”. Perkenalan awal sebelum masuk konflik, di mana ayah Palui bersumpah tidak akan membagi hasil jalanya kepada Palui. Krisis: Ikan yang didapat ayah Palui tidak dibaginya sedikitpun ke Palui. Hal ini membuat ibu Palui geram dan dendam dengan menyimpan kepala kijang di atas kayu pinggir sungai. Krisis dalam cerita ini terdapat dua, yaitu puncak konflik ibu Palui marah dengan ayah Palui yang tidak membagi ikannya kepada Palui dan ibu Palui membalas dendam kepada ayah Palui dengan meletakkan kepala kijang di atas kayu di pinggir sungai. Reaksi: Ayah Palui marah merasa dibohongi ibu Palui karena meletakkan kepala

kijang di atas kayu di pinggir sungai, tetapi dia melihat air dan bolak-balik berenang untuk mengambilnya, tetapi tidak bisa. Tindakan tokoh dalam cerita memunculkan kekonyolan akibat dipermainkan pikirannya sendiri. Kepala kijang yang dilihatnya dia air itu adalah pantulan bayangan kepala kijang yang diletakkan ibu Palui di atas kayu di pinggir sungai. Koda: Lama ayah Palui berpikir dan mengetahui, ternyata benar kepala kijang itu diletakkan di atas kayu di pinggir sungai, tetapi yang dilihatnya adalah pantulan bayang dari kepala kijang di air. Peutup cerita terdapat sindiran dari ibu Palui yang mengatakan suaminya yang hanya memikirkan urusa perut tanpa menggunakan logika atau akal sehat, sehingga ditipu oleh pemikirannya sendiri.

Unsur pembangun dalam cerita ini dengan tema keserakahan karena terlalu bernaftu, mengakibatkan kehilangan logika. Tokoh ayah Palui sebagai seorang ayah yang tidak bijaksana, pelit, dan tidak bisa berpikir dengan baik (gegabah). Tokoh ibu Palui yang memiliki sifat cerdik untuk memberi pelajaran kepada ayah Palui dan Tokoh Palui yang memiliki sifat tidak menghormati ayahnya dengan mengejek dan usil. Latar tempat ceritanya di rumah dan sungai. Sudut pandang orang ketiga yang menceritakan langsung tokoh di dalam cerita.

Dalam cerita ini terdapat konjungsi temporal sebagai kaidah kebahasaan: keesokan paginya, tak lama setelah itu, sesampainya di rumah. Pertanyaan retorik yang tidak membutuhkan jawaban “gak kamu lihat aku ini sedang menjala...?” Kalimat sindiran “memang bodoh sekali, gak bisa berpikir.” Dan terdapat dialog ibu Palui yang mengatakan suaminya hanya mementingkan urusan perut tetapi tidak menggunakan otak. Humor dalam cerita pada kekonyolan ayah Palui berenang bolak-balik sampai mata merah untuk mendapatkan kepala kijang yang ternyata adalah pantulan bayangan di air. Majas yang digunakan adalah Majas sindiran: sifat manusia yang serak hingga kehilangan akal sehat dan Majas ironi: kesombongan di awal hingga berakhir menderita seperti ayah Palui yang tidak membagi ikannya sampai diakhir harus bersusah payah mendapatkan kepala kijang. Makna yang tersirat dari sifat pelit dan serakah hanya mendatangkan kerugian untuk diri sendiri. Nilai pesan yang disampaikan kepada pembaca adalah untuk mengingatkan kita agar tidak terpancing untuk menuruti nafsu, tetapi harus menggunakan logika dalam berpikir dan bertindak yang akhirnya hanya dapat merugikan diri sendiri.

3. *Bapa Palui Menunggu Parei* (Ayah Palui Menjaga Parei)

Menceritakan tentang kelanjutan kehidupan sederhana masyarakat Dayak yang memiliki mata pencaharian dengan berladang, terutama menanam padi. Latar belakang ceritanya mengangkat kehidupan keluarga sederhana dalam aktivitas sehari-hari, pagi hari berangkat ke ladang dan pulang sore hari. Begitu juga kehidupan keluarga Palui, di mana hari itu Ibu Palui bergegas berangkat ke ladang dan meminta Ayah Palui untuk menjaga padi yang dijemur dari burung. Ayah Palui yang hanya tidur dan makan saja membuat Ibu Palui geram melihatnya. Akhirnya, Ayah Palui menjaga padi yang dijemur. Karena sifat pemalasnya yang hanya tidur saja, pekerjaannya menjadi masalah yang membuat Ibu Palui marah. Padi yang dijemur habis dimakan burung akibat kelalaiannya, hingga terjadi hal yang lucu saat Ayah Palui diminta kembali menjaga padi yang dijemur. Padi yang dijemur berhasil dijaga dari burung, tetapi hal konyol menimpa ayah Palui yang diakibatkan oleh rasa malas dan terpaksa melakukan hal yang diminta orang lain.

Struktur teks anekdot Bapa Palui Menunggu Parei (Ayah Palui Menjaga Padi), yakni Abstrak: Ayah Palui sedang rebahan di teras rumah menikmati angin sepoi-sepoi sebelum ibu Palui datang memberikan perintah. Bagian awal cerita dimulai dari suasana tempat. Orientasi: Ibu Palui meminta Ayah Palui untuk menjaga padi yang dijemur agar tidak dimakan burung. Pengenalan cerita pada peristiwa sebelum masuk konflik. Orientasi: Ibu Palui meminta ayah Palui untuk menjaga padi yang dijemur agar tidak dimakan burung. Krisis: Ayah Palui yang ketiduran saat menjaga padi yang dijemur, akibatnya, padi habis dimakan burung. Masalah yang dimunculkan dimulai dari ayah Palui yang melakukan kelalaian dalam menjaga padi dan habis dimakan burung. Reaksi: Ibu Palui datang dari ladang dan melihat padinya habis dimakan burung, lalu mengambil rotan untuk memukul Ayah Palui. Tindakan tokoh yang memunculkan aksi

kemarahan dengan memukul ayah Palui karena sudah di puncak kemarahan. Koda: “Rasakan!” kata Ibu Palui, melihat rambut Ayah Palui juga habis dimakan burung. Penutup cerita merupakan bentuk kepuasan Ibu Palui melihat akibat dari kelalaian Ayah Palui yang teledor.

Unsur pembangun dalam cerita dengan tema keteledoran akibat kemalasan yang berujung petaka terhadap tokoh ayah Palui yang pemalas dan kreatif, serta ibu Palui yang memiliki sifat tegas, rajin, dan memberi pelajaran. Latar pada cerita ini di teras depan rumah, siang hari yang terik dan sore hari. Alur maju dan sudut pandang orang ketiga.

Kaidah kebahasaan pertanyaan retorik (sindiran) “Kenapa gak kamu jaga Ayah Palui!” adalah ungkapan kemarahan berdasarkan fakta yang terjadi. Konjungsi temporal tidak berapa lama, saat hari sudah sore, pagi-pagi buta. Majas ironi (situasi) burung seharusnya memakan padi, justru memakan rambut Ayah Palui, merupakan puncak kekonyolan humor saat seseorang tidak dengan benar menyelesaikan tugasnya. Sindiran (solusi yang salah): Ayah Palui berpikir bahwa tidur di atas jemuran padi akan bisa menjaga padi dari burung, tetapi padi jadi jatuh berhamburan dan rambutnya dimakan burung. Makna yang tersirat dari cerita ini adalah bahaya kemalasan akan menghasilkan keteledoran yang membawa petaka. Pesan yang disampaikan adalah bahwa tanggung jawab yang diberikan harus dilaksanakan dengan baik.

4. *Bapa Palui Mananjaru Indu Palui* (Ayah Palui Membohongi Ibu Palui)

Cerita Palui ini merupakan kelanjutan dari judul sebelumnya tentang kehidupan keluarga sederhana. Kedua orang tua Palui yang hidup bersama dengan sifat dan karakter yang berbeda menyebabkan konflik. Pada suatu hari, Ibu Palui meminta Ayah Palui untuk pergi merantau mencari nafkah untuk keluarga. Mendengar itu, Ayah Palui menyetujui dan bergegas berangkat dan berpesan agar disiapkan bekal kue tepung dan sayur asam. Hal itu pun disiapkan Ibu Palui sampai keberangkatan Ayah Palui. Ternyata Ayah Palui yang pemalas dan memiliki banyak akal tidak pergi merantau, melainkan bersembunyi di atas loteng rumah menikmati kehidupannya yang hanya makan dan tidur. Bekal yang disiapkan Ibu Palui menjadi persediaan di atas loteng, hingga kebohongan itu terbongkar, membuat Ibu Palui dan Palui merasa marah dan kecewa kepada Ayah Palui.

Struktur teks anekdot *Bapa Palui Mananjaru Indu Palui* (Ayah Palui Membohongi Ibu Palui), yakni Abstraksi: Ayah Palui yang kerjanya hanya makan dan tidur saja membuat Ibu Palui marah, kemudian menyuruh Ayah Palui pergi merantau ke kota orang. Orientasi: Ayah Palui berpura-pura berangkat merantau, padahal bersembunyi di atas loteng, sedangkan Ibu Palui sudah bersemangat menyiapkan bekal kue tepung dan sayur asam. Krisis: Ayah Palui yang membohongi Ibu Palui bersembunyi di atas loteng sehari-hari sampai perutnya sakit karena makan kue tepung dan sayur asam. Akhirnya, mengeluarkan gas yang dikira suara peluit kapal datang. Reaksi: Mendengar itu, Ibu Palui berencana membersihkan loteng atas dan menemukan Ayah Palui bersembunyi. Melihat itu, dia sangat marah dan memukul ayah Palui menggunakan sapu yang dibawa. Tindakan ayah Palui yang ketahuan membohongi ibu Palui memancing kemarahan dan membuat ibu Palui memukulnya menggunakan sapu. Koda: Ayah Palui meminta ampun kepada Ibu Palui karena sudah membohonginya. Penutup cerita dengan kesialan untuk Ayah Palui yang sudah membohongi istri dan anaknya.

Unsur pembangun cerita dengan tema kebohongan yang dilakukan oleh tokoh ayah Palui dengan sifat yang licik dan ceroboh. Ibu Palui yang rajin sudah menaruh harapan pada Ayah Palui atau berekspektasi tinggi, latar cerita di rumah keluarga Palui (ruang tengah dan loteng), pagi hari, dan beberapa hari. Alur cerita maju dan sudut pandang orang ketiga. Kaidah kebahasaan pertanyaan retorik (sindiran) “Bapa Palui, apa saja kerjaanmu?” (pertanyaan yang tidak perlu jawaban karena dapat dilihat pekerjaan Bapa Palui yang hanya makan dan tidur). Majas sarkasme/sinisme: “Bapa Palui, apa saja kerjaanmu? Semakin malas saja kamu.” (kritik untuk orang yang pemalas). Majas ironi “Nah Palui, dengar suara itu? Suara kapal.” Situasi ironi yang mengira suara kentut adalah suara kapal. Makna yang tersirat adalah kritik terhadap kemalasan yang tidak ingin berusaha serta akibat dari membohongi ayah Palui, yang sakit perut karena

ulahnya sendiri. Pesan yang disampaikan adalah bahwa kebohongan sejauh apa pun akan terbongkar juga.

5. *Indu Palui Buhau bara Huma* (Ibu Palui Pergi dari Rumah)

Menceritakan tentang bagaimana Ibu Palui akhirnya memutuskan untuk pergi dari rumah karena tidak tahan dengan sifat Ayah Palui. Suatu Ketika Palui dan ibunya bergegas ingin pergi dari rumah meninggalkan ayahnya. Berkemas menyiapkan barang-barang yang dibawa menggunakan lontong (tas tradisional khas Dayak) yang biasa digunakan untuk membawa barang ke ladang. Setelah berkemas, ibu dan Palui segera meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan ayahnya. Sepanjang perjalanan banyak hal yang tidak terduga terjadi, hingga di akhir cerita Ayah Palui mengikuti istri dan anaknya dengan bersembunyi di dalam lontong mereka.

Struktur teks anekdot *Indu Palui Buhau bara Huma* (Ibu Palui Pergi dari Rumah), yakni Abstraksi: Ibu Palui merasa sangat kesal dan tidak sanggup lagi hidup bersama ayah Palui yang pemalas. Akhirnya memutuskan untuk pergi dari rumah. Awal cerita dimulai dari penyebab cerita. Orientasi: Ibu Palui dan Palui mulai mengemas barang-barangnya di dalam lontong (tas). Ibu Palui membawa lontong yang berat dan Palui membawa lontong yang kecil. Krisis: Di tengah jalan, Ibu Palui merasa ada yang aneh. Lontong yang dibawa terasa berat dan ada air yang menetes ke tanah. Reaksi: Ibu Palui berhenti menurunkan lontongnya dan memeriksa, Betapa kagetnya dia melihat Bapak Palui bersembunyi di lontong. Tindakan yang diakibatkan oleh konflik yang muncul, kemarahan Ibu Palui yang mengetahui usilnya Ayah Palui, mengikuti mereka pergi dari rumah. Koda: Kemarahan Ibu Palui memuncak; harapannya untuk pergi meninggalkan Bapa Palui gagal total. Penutup cerita yang diakhiri dengan tidak terduga: Ayah Palui mengikuti mereka pergi dari rumah.

Unsur pembangun cerita tentang kekecewaan seorang istri terhadap sifat suami yang tidak sesuai dengan harapan sebagai kepala keluarga. Tokoh Ibu Palui yang tegas dan pekerja keras. Tokoh Ayah Palui memiliki sifat pemalas, usil, dan parasit. Tokoh Palui menjadi anak yang penurut kepada ibunya. Latar cerita di rumah dan di jalan. Waktu siang menuju sore dengan alur maju dan sudut pandang orang ketiga.

Kaidah kebahasaan menggunakan majas hiperbola: Ayah Palui yang masuk ke tas yang dibawa istrinya memberikan kesan yang absurd (dilebih-lebihkan). Penggunaan istilah asing lontong (tas yang terbuat dari rotan). Sindiran Ayah Palui yang tidak tahu malu. Sifatnya pemalas tetapi tidak ada kesadaran dan selalu merepotkan istri dan anaknya. Makna yang tersirat: setiap kesabaran ada batasnya. Ini merupakan cerita kritik humoris hubungan keluarga yang penuh kesabaran menghadapi pasangan yang konyol.

6. *Palui Tulak Mamisi* (Palui pergi Memancing)

Ibu Palui menyuruh Palui memancing ikan untuk makan malam, namun Palui bingung mencari umpannya. Di tengah jalan, ia bertemu Deder yang menyarankannya untuk menggunakan cacing. Deder membawa Palui ke sebuah kolam besar untuk membuktikan bahwa cacing adalah umpan yang ampuh. Benar saja, dalam waktu singkat Palui berhasil memancing tiga ekor ikan dan merasa sangat senang. Namun, kegembiraannya sirna saat Deder menjelaskan bahwa kolam tersebut adalah milik ayahnya dan ia hanya memanfaatkan Palui untuk melakukan percobaan (tes) apakah cacing bisa memancing ikan. Deder kemudian mengambil semua ikan hasil pancingan Palui dan melepaskannya kembali ke kolam. Akhirnya, Palui pulang ke rumah dengan tangan hampa; bukan memPalbawa ikan untuk makan malam, melainkan hanya membawa sisa cacing di dalam botol.

Struktur teks anekdot *Palui Tulak Mamisi* (Palui pergi memancing), yakni Abstraksi: Palui tinggal bersama ibunya dan membantu pekerjaan rumah tangga. Awal cerita dimulai dengan penggambaran kehidupan Palui dan ibunya. Orientasi: Ibu Palui memintanya untuk pergi memancing, tetapi Palui tidak tahu di mana mencari umpannya. Krisis: Palui bertemu Deder yang menyarankannya memakai umpan cacing. Palui berhasil memancing banyak ikan di sebuah

kolam besar dan merasa sangat senang karena eksperimen berhasil. Peristiwa mulai memunculkan konflik ketika Palui bertemu dengan Deder. Reaksi: Ternyata Deder hanya memanfaatkan Palui untuk mengetes umpan di kolam milik ayahnya sendiri. Tindakan tokoh di puncak konflik dengan aksi tidak terduga, karena dikira Deder ingin membantu, ternyata hanya memanfaatkan saja. Koda: Palui pulang ke rumah dengan tangan hampa. Bukannya membawa ikan untuk makan malam, ia hanya membawa sisa cacing. Penutup akhir cerita, Palui pulang dengan tangan hampa, tetapi membawa umpannya sendiri.

Unsur pembangun dengan tema kepolosan yang mudah dimanfaatkan orang lain. Tokoh Palui memiliki sifat penurut dan polos. Tokoh Ibu Palui yang tegas dan tokoh Deder yang cerdik dan licik. Latar cerita di ladang, lahan tempat mencari cacing, dan kolam. Kaidah kebahasaan pertanyaan retorik: "Loh, memang benar cacing bisa jadi umpan?" (Pertanyaan Palui yang sebenarnya merupakan keraguan umum, namun penjelasan dibuktikan melalui aksi). Konjungsi Temporal: "Tak berapa lama" , "Setelah itu" , "Pada akhirnya" . Bahasa Percakapan (Dialek): Penggunaan kata seru atau sapaan khas seperti "Uu lew" , "Boh lew" , yang memberikan warna lokal pada teks. Kritik terhadap Keluguan Berlebihan: Palui menunjukkan bahwa menjalankan perintah tanpa kewaspadaan bisa membuat usaha kita sia-sia. Meskipun ia "berpikir menggunakan otak" untuk mencari umpan, ia gagal "berpikir" tentang maksud tersembunyi Deder. Makna yang tersirat adalah hati-hati terhadap bantuan orang lain: cerita ini memberikan kritik atau sindiran bahwa tidak semua orang yang terlihat menolong memiliki niat tulus. Deder terlihat membantu Palui mencari solusi (umpan), namun sebenarnya hanya menjadikan Palui sebagai "pekerja gratis" untuk mengetes umpan di kolamnya sendiri.

Nilai Sosial Budaya Cerita *Palui* sebagai Teks Anekdote dalam Pembelajaran di SMA.

Nilai sosial budaya adalah cerminan dari sikap dan perilaku manusia melalui pandangan hidup, tradisi, dan karakter masyarakat. Nilai sosial budaya sangat diperlukan dalam pembentukan karakter dan identitas budaya yang disampaikan melalui pengetahuan akademik (Puspasari et al., n.d.). Hal ini berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang menekankan integrasi nilai-nilai budaya pada proses pembelajaran. Sebagai wadah sarana penyampaian pengetahuan dengan mempertahankan nilai-nilai sosial budaya baik di lingkungan kehidupan sesama manusia (Zakiyyatul Miskiah et al., 2025).

Nilai-nilai sosial yang mengacu pada kehidupan masyarakat Dayak Ngaju, yakni gotong royong, toleransi, taat kepada orang tua, dapat diintegrasikan dalam pembelajaran (Femy, n.d., 2022). Adapun nilai-nilai sosial budaya dalam cerita Palui yang berkaitan dengan sikap dan perilaku tokoh, norma keluarga, dan interaksi antarmanusia. Kepatuhan anak yang terdapat pada penggambaran karakter Palui sebagai anak yang patuh terhadap perintah ibunya yang tidak dipahami secara kritis. Pada cerita Palui pergi berburu, ibunya meminta Palui untuk berburu. Palui menaati perintah ibunya. Namun, ada kurangnya pemahaman secara kritis: Palui diminta ibunya berburu rusa, tetapi yang ditangkapnya apa pun di depan matanya. Pesan sosial, niat baik, dan kepatuhan anak untuk membantu orang tua harus disertai dengan pemahaman logis. Tanggung jawab terhadap keluarga pada cerita Bapa Palui Tulak Menjala menggambarkan sikap Bapa Palui sebagai kepala keluarga yang pergi menangkap ikan untuk makanan di rumah sebagai bentuk rasa empati dan tanggung jawab, walau akhirnya terjadi konflik keserakahan dari Bapa Palui terhadap istri dan anaknya. Etika antarsesama pada cerita *Palui berangkat memancing, di mana dia berjumpa dengan Deder, temannya. Dengan kepolosannya, dia beretika terhadap temannya. Dia pun dibohongi oleh temannya yang menguji apakah cacing bisa menjadi umpan di kolam ayahnya sendiri.* Sikap *Palui* yang polos dan jujur dapat dimanfaatkan oleh temannya sendiri.

Anekdote mengandung kritik dan sindiran terhadap suatu fenomena di lingkungan sekitar yang mengajarkan nilai, rasa empati, peduli, tanggung jawab melalui etika komunikasi dan berpikir kritis agar tidak menimbulkan pemahaman yang membutuhkan logika dan akal sehat (Susanti & Pratiwi, 2018). Fungsi nilai sosial sebagai sarana edukasi moral yang dapat

diintegrasikan dalam perencanaan bahan ajar, terutama pada abad ke-21, sangat diperlukan untuk mengajarkan pembaca membedakan perilaku tokoh dalam cerita yang patut ditiru atau dihindari (Imrotin et al., 2022). Cerita *Palui* mengandung nilai sosial baik dari perilaku tokoh maupun interaksi antarsesama yang dapat menghadirkan konflik dan sindiran dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai budaya dalam teks anekdot mencerminkan kebiasaan, kepercayaan, adat, norma sosial, dan pandangan hidup dalam masyarakat. Teks anekdot mencerminkan kritik dan humor, serta latar belakang budaya pada suatu fenomena yang ada dalam masyarakat (Rahmat, 2022). Kebiasaan dan pola hidup dapat menjadi bahan humor atau refleksi sosial seperti cerita *Palui* yang mengangkat kebiasaan masyarakat Dayak Ngaju di desa dengan pola hidup, tradisi, mata pencaharian, makanan lokal, dan perilaku baik ataupun buruk (Apandie & Ar, 2019). Nilai budaya yang terkandung dalam cerita *Palui pergi berburu* pada sistem mata pencaharian hidup masyarakat Dayak Ngaju yang bergantung pada aktivitas berburu (*manamuwei*) dan memancing (*mamisi*) sebagai hal utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pada kalimat “*Uu Palui, apa kerjaanmu? Lebih baik ke hutan berburu rusa saja untuk makanan kita.*” Dan “*Saat perjalanan ke hutan, Palui melihat pamannya sedang memancing di pinggir sungai.*” Masyarakat tradisional pedalaman Kalimantan memiliki ruang hidup di hutan dan di sungai sebagai sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Norma budaya sikap dalam pekerjaan untuk laki-laki (ayah dan anak) harus memiliki sikap kerja keras untuk memenuhi kehidupan keluarga dan memiliki tanggung jawab seperti *Palui* yang pergi memancing dan ayahnya yang pergi berburu. Nilai sosial budaya untuk laki-laki yang harus memenuhi nafkah dari alam untuk keluarga. Kebudayaan tutur khas daerah pada cerita *Palui* sebagai media humor dalam menyampaikan kritik sosial dan pendidikan moral yang pada karakter *Palui* membutuhkan pemahaman dengan logika dan akal (Djungan, 2021). Makanan lokal yang menjadi tradisi dalam cerita *Palui*, seperti *Bapa Palui pergi merantau* diberi bekal *sasagun* (*kue yang terbuat dari tepung*) dan *juhu rimbang* (*kuah terong asam*), merupakan tumbuhan lokal sebagai makanan pangan di daerah Kalimantan (Aprilia Wulandari et al., 2021). Alat perkakas yang terbuat dari bahan lokal seperti *lontong* (*keranjang terbuat dari rotan*), *tudung* (*penutup makanan*), dan *buwu* (*jala*). Alat perkakas merupakan alat yang dibawa untuk berladang dan mata pencaharian dibuat sendiri dari lingkungan sekitar. Kepatuhan kepada orang tua yang digambarkan pada karakter *Palui* yang taat kepada perintah ibunya dan takut ibunya kecewa pada kalimat “*Ibu pasti marah kalau pulang tidak membawa apa-apa.*” Hal ini adalah etika dalam struktur keluarga masyarakat Dayak Ngaju. Oleh karena itu, nilai budaya tradisi tutur pada cerita *Palui* mengandung humor dan pesan edukatif (Djungan, 2021).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang digunakan khususnya pada proses belajar-mengajar sangat diperlukan untuk menciptakan kreativitas lokal dengan memanfaatkan sastra lisan Dayak Ngaju sebagai bentuk karya sastra dengan menciptakan kembali teks anekdot (Rahmat, 2022). Siswa dituntut untuk dapat menciptakan karya sastra secara kreatif dan ekspresif. Cerita *Palui* dapat mendukung pembelajaran dengan mengidentifikasi nilai moral, budaya, dan sosial yang dihubungkan dengan konteks kehidupan modern (Sarah et al., 2025). Kritik sosial dan humor yang disajikan dapat dianalisis sebagai teks anekdot dengan mengenalkan budaya kearifan lokal sebagai pembentuk karakter yang menghargai tradisi Dayak Ngaju di Kalimantan. Siswa juga dapat mengalihbahasakan cerita *Palui* sebagai cerita atau drama pendek untuk melatih kemampuan menulis.

Relevansi dan Integrasi Cerita Palui sebagai Teks Anekdote dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X

Cerita lisan Dayak Ngaju *Palui* sebagai teks anekdot dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X yang diimplikasikan dalam modul ajar Deep Learning yang digunakan

pada Kurikulum Merdeka terdapat pada materi pelajaran yang dicapai secara konseptual, yakni peserta didik memahami pengertian, fungsi, ciri-ciri, dan struktur teks anekdot dalam cerita Palui, serta unsur kebahasaannya (Santi et al., n.d.). Relevansi pada kehidupan nyata peserta didik yang sekarang berhadapan dengan generasi Z yang dominan sudah ada dalam kehidupan moderen di era globalisasi. Oleh karena itu, dengan mengangkat sastra daerah dalam bentuk kearifan lokal melalui cerita Palui yang menceritakan tentang kehidupan keluarga sederhana dan relevan dengan kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di sebuah desa dengan menampilkan rumor, kritik, dan nilai moral kehidupan. Modul ajar pada pertemuan 2: struktur dan kebahasaan teks anekdot pada keterampilan membaca dan memeriksa dengan indikator, menemukan pesan tersirat dalam cerita Palui yang dibaca; menganalisis struktur anekdot dalam cerita Palui (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda); menganalisis unsur kebahasaan dalam cerita Palui.

Adapun langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi dimulai dari kegiatan pendahuluan: 1. Pembukaan; 2. Apersepsi (mengulas materi pada pertemuan sebelumnya); 3) Pertanyaan pemantik “apakah cerita Palui memiliki pola cerita lucu dan menarik?” 4) Tujuan pembelajaran adalah menemukan pesan tersirat, menganalisis struktur dan unsur kebahasaan cerita Palui sebagai teks anekdot. Kegiatan Inti: 1) Siswa membaca cerita Palui yang telah disiapkan guru. (Diferensi konten: menyediakan 6 judul cerita Palui sebagai contoh anekdot); 2) mengidentifikasi pesan tersirat dengan guru membimbing siswa untuk menelusuri pesan atau makna tersembunyi dibalik cerita Palui yang dibaca; 3) siswa berkelompok untuk menganalisis struktur dan unsur kebahasaan (bernaral kritis dan mindful learning); 4) setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis struktur dan kebahasaan dalam cerita Palui; 5) penguatan konsep dengan guru memberikan penguatan tentang struktur dan unsur kebahasaan dalam cerita Palui; 6) pembelajaran berdiferensi dengan guru membuat panduan analisis struktur dan peta konsep secara presentasi visual. Kegiatan Penutup: 1) refleksi dengan guru dan siswa bersama-sama tentang pemahaman struktur dan unsur kebahasaan teks anekdot “Apakah sekarang kalian lebih paham mengapa dalam cerita Palui kalian dapat menemukan hal lucu dan mengkritik?”; 2) penutup.

Relevansi cerita Palui merupakan sastra lisan Dayak Ngaju yang memiliki ciri khas humor dan mengandung nilai budaya sosial yang memenuhi capaian pembelajaran yang terdapat pada sastra lokal dan kearifan lokal budaya. Hal ini dapat membantu siswa dalam menulis teks anekdot dengan muatan kearifan lokal menjadi sebuah teks dengan merangkum cerita yang singkat dan padat, serta memiliki sisi humor (Mantiri et al., 2023)

Relevansi cerita Palui sebagai teks anekdot terletak pada kritik tersirat melalui humor yang menggambarkan fenomena sosial dan perilaku manusia yang kurang baik. Konteks lokal dari tokoh yang hidup di lingkungan budaya Kalimantan menjadikan pembelajaran kontekstual dan menarik (Wijiningsih, 2017). Seperti, lingkungan rumah di desa, ladang sebagai tempat bekerja, memanfaatkan *alam dengan berburu dan memancing, dan parei (padi sebagai bahan pokok utama makanan)*. Integrasi pada kegiatan pembelajaran (fase E) dilakukan sebagai berikut.

1. Kegiatan menyimak dan membaca (analisis struktur dan kaidah kebahasaan) teks anekdot pada cerita *Palui*.
 - a. Aktivitas: siswa membaca 6 judul cerita *Palui* secara berkelompok.
 - b. Penugasan: siswa menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot dalam cerita *Palui*.
2. Kegiatan membaca dan memirsa
 - a. Aktivitas: siswa menganalisis nilai budaya sosial dan sindiran dari cerita *Palui*.
 - b. Penugasan: siswa berdiskusi tentang nilai budaya sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta makna sindiran dalam lingkungan generasi sekarang.
3. Kegiatan menulis
 - a. Aktivitas: siswa secara berkelompok memahami narasi lama cerita *Palui* yang masih menggunakan bahasa daerah Dayak Ngaju.

- b. Penugasan: siswa mengonversikan cerita menjadi teks anekdot modern menggunakan bahasa Indonesia tanpa menghilangkan humor dalam cerita.
- 4. Kegiatan berbicara.
 - a. Aktivitas: siswa secara berkelompok membuat teks anekdot *Palui* dengan versi modern.
 - b. Penugasan: siswa mempresentasikan hasil cerita secara berkelompok di depan kelas.

Integrasi cerita *Palui* sebagai teks anekdot dalam materi pembelajaran memiliki relevansi bermuatan budaya melalui kritik dan sindiran humor pada karakter tokoh *Palui*, *Ayah Palui*, dan *Ibu Palui* yang menggambarkan kehidupan sehari-hari secara kontekstual. Integrasi cerita *Palui* dimuat pada pembelajaran kurikulum merdeka yang merupakan kurikulum memberi ruang secara fleksibel untuk mengembangkan karakter dan kompetensi siswa terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Ningsih et al., 2024).

Hal ini dapat dikembangkan melalui Kurikulum Merdeka Belajar terkait pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang ada di dalam cerita *Palui* sebagai teks anekdot dengan penggunaan bahasa daerah untuk memberikan pengalaman belajar dengan memperkuat rasa kebanggaan terhadap budaya Dayak di Kalimantan Tengah (Miranti et al., 2024). Dengan demikian melalui cerita *Palui* merupakan sastra lisan Dayak Ngaju menjadi teks anekdot pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Berdasarkan kompetensi dasar 4.6, menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan bahasa, baik lisan maupun tulisan, dapat menggunakan cerita lisan *Palui* sebagai teks anekdot yang merepresentasikan sastra daerah berbasis kearifan lokal. Materi dan asesmen yang digunakan untuk mengukur kompetensi siswa secara terukur (Darwin, 2023). Melalui pemahaman kritis terkait makna sindiran dan kritik pada cerita *Palui* secara teoretis dari segi struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot secara formatif. Hal ini membantu guru untuk memberikan pemahaman terkait kebebasan untuk siswa mengenal budaya dan bahasa, serta memahami nilai-nilai tradisi yang relevan dengan kehidupan zaman sekarang sebagai alur tujuan pembelajaran dengan unsur budaya lokal.

Dapat dilihat jika cerita sastra lisan Dayak Ngaju *Palui* memiliki relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X sebagai teks anekdot yang secara alur cerita memiliki struktur dan unsur kebahasaan anekdot yang dapat dijadikan referensi oleh guru sebagai contoh anekdot dalam memperkaya materi secara diferensi berbasis cerita lokal, sehingga siswa dapat memahami anekdot tidak hanya sebagai cerita humor dan kritis konteks kehidupan, tetapi memahami akan cerita turun temurun tentang kehidupan lokal khusus masyarakat Dayak Ngaju yang menjadi perhatian untuk kalangan muda dalam bentuk sindiran dan nilai-nilai moral.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis teks anekdot dalam cerita *Palui* sebagai sastra lisan Dayak Ngaju, dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 judul cerita *Palui* yang mengandung teks anekdot melalui struktur, unsur pembangun, kaidah kebahasaan, dan makna yang tersirat. Adapun 6 judul yang memiliki struktur teks anekdot di dalam cerita *Palui* terdiri dari abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda, yang ada secara lengkap, karena bagian humoris dan sindiran merupakan komponen struktur bagian krisis dan reaksi yang menjadi pembeda dari struktur teks yang lain. Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis teks anekdot dalam cerita *Palui* sebagai sastra lisan Dayak Ngaju, dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 judul cerita *Palui* anekdot secara lengkap, karena bagian humoris dan sindiran merupakan komponen struktur bagian krisis dan reaksi yang menjadi pembeda dari struktur teks yang lain.

Adapun nilai-nilai sosial budaya dalam cerita *Palui* yang berkaitan dengan sikap dan perilaku tokoh, norma keluarga, dan interaksi antarmanusia. Adapun nilai-nilai sosial budaya dalam cerita *Palui* yakni, kepatuhan anak, tanggung jawab, etika, sistem mata pencaharian,

pekerjaan, makanan lokal, alat perkakas, dan tradisi budaya lokal. Relevansi cerita Palui sebagai teks anekdot terletak pada kritik tersirat melalui humor yang menggambarkan fenomena sosial dan perilaku manusia yang kurang baik. Konteks lokal dari tokoh yang hidup di lingkungan budaya Kalimantan menjadikan pembelajaran kontekstual dan menarik, seperti lingkungan rumah di desa, ladang sebagai tempat bekerja, pemanfaatan alam dengan berburu dan memancing, dan parei (padi sebagai bahan pokok utama makanan). Integrasi cerita Palui sebagai teks anekdot dalam materi pembelajaran memiliki relevansi bermuatan budaya melalui kritik dan sindiran humor pada karakter tokoh Palui, Ayah Palui, dan Ibu Palui yang menggambarkan kehidupan sehari-hari secara kontekstual. Cerita sastra lisan Dayak Ngaju Palui memiliki relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X sebagai teks anekdot yang secara alur cerita memiliki struktur dan unsur kebahasaan anekdot yang dapat dijadikan referensi oleh guru sebagai contoh anekdot dalam memperkaya materi secara diferensiasi berbasis cerita lokal. Dengan demikian, cerita Palui, yang merupakan sastra lisan Dayak Ngaju, menjadi teks anekdot pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Dapat disimpulkan bahwa cerita Palui dapat dijadikan contoh anekdot yang digunakan guru, selain karena cerita lokal juga dapat dimanfaatkan sebagai contoh materi konseptual yang relevan dengan kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat menganalisis lebih mendalam terkait nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dalam cerita Palui untuk kehidupan sehari-hari, serta melakukan penelitian dengan objek yang relevan guna mengembangkan kembali cerita lisan, salah satunya merevitalisasi cerita lisan Dayak Ngaju menjadi manuskrip atau naskah yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran atau modul mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa SMA.

DAFTAR RUJUKAN

- Apandie, C., & Ar, D. (2019). *Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah* (Vol. 3, Number 2).
- Aprilia Wulandari, L., Yunita Tiwo, C., Yanti, E., & Karlani, E. (2021). EKSPLORASI KEKAYAAN KULINER MASYARAKAT SUKU DAYAK NGAJU DI DESA MANDOMAI KALIMANTAN TENGAH. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).
- Asturi. (2022). Pembelajaran Menciptakan Kembali Teks Anekdot Dengan Memperhatikan Struktur Dan Aspek Kebahasaan Baik Lisan Maupun Tulisan Menggunakan Metode Sugesti-Imajinasi Pada Kelas X Sma Negeri 2 Klari Kab. Karawang Tahun Pelajaran 2022/2023
- Aswadi, D. (n.d.). *HUMOR DALAM CERITA SI PALUI (THE HUMOUR IN SI PALUI STORY)*. Cibadak, J. (n.d.). *CV. Harfa Creative*.
- Darwin, D. (2023). *ASESMEN PEMBELAJARAN BAHASA DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA SISWA SMA* (Vol. 12, Number 2). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrmAsesmenPembelajaranBahasadalamKurikulumMerdekaBelajarpadaSiswaSMA>
- Djungan, T. D. L. (2021). Nilai Budaya Manugal bagi Pembentukan Karakter dalam Melestarikan Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 2, 319–323. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v2i.204>
- Fajriani, S. N., & Martutik, M. (2024). Gaya Bahasa Sindiran dalam Teks Anekdot. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(1), 84–92. <https://doi.org/10.17977/um064v4i12024p84-92>
- Femy. (2022). Penggunaan Kaidah Kebahasaan Dan Struktur Teks Anekdot Karya Siswa Sma Negeri 2 Madiun Tahun Pelajaran 2022/2023 *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS)*. (n.d.).
- Imrotin, I., Famsah, S., & Wahyuni, S. (2022). Perencanaan Bahan Ajar Teks Anekdot dengan Pendekatan Keterampilan Abad 21 pada Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan. *Diglosia:*

- Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 821–834. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.484>
- Laras Safitri, Winna Widyadhana, Asifah Salsadila, Mei Ismiyanti, Asep Purwo Yudi Utomo, & Ramadhan Kusuma Yuda. (2023). Analisis Kalimat Teks Anekdota pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 396–414. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1876>
- Lastaria, L., Arnisyah, S., & Astuti, A. D. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Rakyat pada Guru Bahasa Indonesia SMA Sekalimantan Tengah. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 123–132. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i1.971>
- Manajemen Pendidikan, J., Zakiyyatul Miskiyyah, S., Indah Puspita, P., Buana Tungga Dewi, T., Mu, R., & Auliya Febriyanti, A. (2025). *INTEGRASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM KURIKULUM MADRASAH IBTIDAIYAH: ANALISIS LITERATUR TENTANG MODEL DAN IMPLEMENTASINYA*. 10(2). <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.589>
- Mantiri, C. S. L., Paath, R. C., & Meruntu, O. S. (2023). *PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT MELALUI METODE VISUAL IMAGINATION PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS* (Vol. 3, Number 7).
- Miranti, M., Mukodas, M., & Anwar, M. (2024). Representasi Budaya dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Tingkat SMA. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 233–245. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i2.1866>
- Mukhlis, M. (n.d.). *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS) Teks Anekdota dalam Cerita Lisan Yong Dollah Pewarisan Orang Melayu sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia 30 TEKS ANEKDOT DALAM CERITA LISAN YONG DOLLAH PEWARISAN ORANG MELAYU SEBAGAI ALTERNATIF PEMILIHAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA*.
- Ningsih, D. R., Ahyani, N., & Putra, M. J. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Strategi Pembelajaran dan Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 2 Kikim Tengah. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(3), 1156–1167.
- Nurmalenia, C., & Arief, E. (2023). *Struktur dan Diksi Teks Anekdota Siswa Kelas X SMKN 1 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Riau*. 2(2).
- Pendidikan Bahasa, J., Dyah, E., Rustono, W. *, & Nuryatin, A. (2017). *JPBSI 6 (2) (2017) Analisis Teks Anekdota Bermuatan Kearifan Lokal sebagai Pengayaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di sma*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Puspasari, Y., Muryati, S., Septiari, W. D., & Suryani, E. D. (n.d.). Penguatan Karakter Peserta Didik Kelas X dalam Pembelajaran Collaborative Learning melalui Penulisan Teks Anekdota. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 11, Number 3). Pendidikan. Retrieved <https://e-journal.my.id/onoma>
- Rahmat, H. (2022). PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI TEKS ANEKDOT RESPOSIF NILAI BUDAYA SASAK. *Juni*, 14(1), 98–120. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/>
- Santi, H., Ningsih, S., & Nensilanti, ; (n.d.). *PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA*. Retrieved <http://www.academia.edu>.
- Sarah, F., Safina, N., & Kartika, R. (2025). Kelayakan E-Book Berbasis Digital Berbantuan Budaya Materi Teks Anekdota Kelas X SMK Madani Marindal I. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 5(1), 39–43. <https://doi.org/10.57251/sin.v5i1.1594>
- Susanti, Y., & Pratiwi, Y. (2018). *KRITIK SOSIAL DALAM TEKS ANEKDOT KARYA SISWA KELAS X MA BILINGUAL BATU* (Vol. 2). Jurnal Kajian Bahasa.
- Wijiningsih, N. (2017). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK BERBASIS BUDAYA LOKAL*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>